

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); hal mulai berlakunya (tentang Undang-Undang, peraturan).¹

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi dari pada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.²

Dalam Ensiklopedia Efektivitas, ialah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.³

Efektivitas adalah hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah perangkat pembelajaran (RPP, Silabus dan lain-lain), media pembelajaran (teknologi),

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 284.

² Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Yogyakarta : Edisi pertama, 2000), hal. 29.

³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia (Cet. II; Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Hove, 2003)*, hal. 883.

strategi serta pendekatan dalam pembelajaran sehingga efektivitas dalam pembelajaran.⁴

Menurut Soemadi Suryabrata efektivitas diartikan sebagai tindakan atau usaha yang membawa hasil. Keefektifan juga dapat dikatakan tercapainya sebuah tujuan untuk bidang tertentu.⁵

Menurut Humaedi efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan tertentu, baik ditinjau dari segi hasil maupun segi usaha yang diukur dengan mutu, jumlah, serta ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan ukuran-ukuran tertentu.⁶

Dari pendapat di atas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi, jika tujuan tersebut tercapai, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran. Efektivitas terdiri dari dua komponen, yaitu produk yang dihasilkan sesuai keinginan (P) dan kemampuan produksi (KP). Tanpa keduanya, efektivitas mustahil terwujud, sebab efektivitas itu nyata. Jika hanya ada P sedangkan KP nihil, maka efektivitas itu sulit diraih.

⁴ Eva Margaretha Saragih dan Rahma Yunita Ansi, *Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group Selama Pandemi Covid-19 Bagi Pelaku Pendidik*, (Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020 Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0", Kisaran, 19 September 2020), hal. 208.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 8.

⁶ Alie, Humaedi dkk, *Etnografi Bencana*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), hal. 41- 42.

Sebaliknya, kalau hanya ada KP saja tanpa P, efektivitas itu cuma berisi impian kosong belaka.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa efektivitas terdiri dari dua komponen dimana kedua komponen tersebut harus saling terkait atau saling berhubungan satu sama lain. Jadi kedua komponen tersebut harus terpenuhi, jika tidak ada salah satu dari dua komponen tersebut maka tidak dapat terwujud efektivitas.

2. Aplikasi *WhatsApp*

Pembelajaran daring masih merupakan pembelajaran yang cocok untuk kondisi saat ini. Suatu hal yang penting diperhatikan yaitu Pasal 31 (3) UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Isi dari Pasal 31 (3) menyebutkan PJJ dilakukan pada bermacam rupa, modus, dan jangkauan yang disupport oleh sarana dan pelayanan belajar. Suatu sarana pembelajaran dimana dimungkinkan tersirat pada Pasal 31 (3) ini yaitu jaringan internet.⁸

Pelaksanaan pembelajaran melalui jaringan atau dalam jaringan (daring) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ada dan berkembang di dunia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu terwujudnya pembelajaran jarak jauh, yang dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi.

⁷ Retno, Kusuma, *Be Effective Teen ? That's You !*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 9.

⁸ Eka Susilowati, *Bagaimana Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19 melalui Grup WhatsApp?*, Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, ISSN 2548-4435, Vol. 05 No. 03, September 2020, hal. 3.

Beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara lain guru dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh layanan google seperti: google form, google classroom, google meet, dan lain sebagainya. selain itu juga dapat menggunakan aplikasi zoom, serta dapat memanfaatkan aplikasi *chat* seperti *WhatsApp*, Telegram dan sejenisnya.

Aplikasi yang sederhana dan tidak memerlukan kuota besar yang bisa digunakan untuk penyelenggaraan kelas daring. Aplikasi yang dapat digunakan tersebut adalah aplikasi *WhatsApp*, aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan untuk menyelenggarakan kelas daring. Peneliti memilih aplikasi *WhatsApp* karena familiar di antara masyarakat (dalam hal ini wali siswa), serta tidak membutuhkan kuota internet yang banyak guna dapat menggunakannya. Penggunaan *WhatsApp* untuk forum tanya jawab serta pendistribusian materi pembelajaran pada mahasiswa, bisa dilaksanakan, cara yang bisa dilakukan yaitu membentuk *WhatsApp* Grup.

WhatsApp merupakan teknologi *Instant Messaging* seperti SMS dengan berbantuan data internet berfitur pendukung yang lebih menarik dan merupakan media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi *WhatsApp Messenger* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran.⁹

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita

⁹ Wiji Lestari, *Op.Cit.*, hal. 18.

bertukar pesan tanpa pulsa, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet. Aplikasi *WhatsApp* menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, dapat melakukan obrolan daring, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.¹⁰

WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran daring adalah grup chat/*WhatsApp* group. Melalui *WhatsApp* group tersebut menjadi ruang belajar secara online, sehingga guru dan siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara sebagai pencegahan penularan *Covid-19* dalam dunia pendidikan.¹¹

Whatsapp memiliki beberapa fitur antara lain :

- a. Mengirim sebuah pesan teks, foto dari galeri atau kamera, video, berkas-berkas kantor atau yang lainnya.
- b. Menelpon melalui suara dan mengirim pesan berupa suara yang didengarkan oleh penerima setiap saat.
- c. Berbagi lokasi dengan GPS.
- d. Mendukung beberapa emoji yang minimalis.
- e. Mengirimkan kartu kontak
- f. Pengguna *Whatsapp* dapat mengatur panel profilnya sendiri, yang terdiri dari nama, foto, status dan melindungi privasi pada profil.

Melalui fitur-fitur yang tersedia di aplikasi *WhatsApp* maka dapat dijadikan sebagai sarana penghubung antara guru dan peserta didik dalam

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>, diakses pada 27 Maret 2021.

¹¹ Eva Margaretha Saragih dan Rahma Yunita Ansi, *Op.Cit.*, hal. 209.

melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh atau melalui jaringan.

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku siswa yang *relative* positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹²

Pembelajaran berasal dari kata "belajar", belajar memiliki bermacam-macam arti dan definisi diantaranya sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Jean Piaget bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yaitu *asimilasi*, *akomodasi* dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses *asimilasi* adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.¹³

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

¹² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 115.

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 10 – 11.

- 1) Proses pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Hal inilah yang dimaksud bahwa proses pembelajaran itu sadar akan tujuan, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
- 2) Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Proses pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesai sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 4) Proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas anak didik dalam hal ini bersifat fisik maupun secara mental.
- 5) Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, maka guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif antara anak didik dan guru.
- 6) Dalam proses pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin dalam proses pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah disepakati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), maka batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.

8) Evaluasi, dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.¹⁴

Beberapa ciri pembelajarn di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap elemeny saling mengisi dan berintegrasi untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akherat kelak.¹⁵

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara.¹⁶

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 40-41.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), hal. 86.

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 6.

membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lainnya. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Nur Uhbiyati mengemukakan mengenai tujuan dari pendidikan agama Islam, bahwa tujuan pendidikan agama Islam ada empat macam, antara lain yaitu :

- 1) Tujuan Umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti; sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- 2) Tujuan akhir, tujuan akhir pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir.
- 3) Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

4) Tujuan operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁷

Pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Dari penjelasan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk mencetak sikap atau perilaku yang berakhlak, yang dapat berlangsung selama hidupnya dan terus berkembangnya keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan menjadi pribadi yang shaleh/shalehah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring yang peneliti laksanakan ini bukanlah yang pertama kali dilaksanakan, akan tetapi telah ada yang meneliti sebelumnya. Akan tetapi fokus kajian yang peneliti laksanakan dan yang sudah ada tentunya berbeda.

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 58 – 61.

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, hal. 7.

Adapun penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian yang dilaksanakan antara lain oleh:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Dzaky Firdaus yang berjudul “Pengembangan Aplikasi Pesan Instan *Whatsapp* Dalam Pembelajaran *Microteaching* sebagai Media Alat Bantu Belajar Mandiri Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta”.¹⁹

Pada penelitiannya fokus kajiannya adalah penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran *Microteaching* yang digunakan sebagai media alat bantu dalam belajar mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Prosedur pengembangan media sosial *Whatsapp* sebagai pendukung pembelajaran *microteaching*, (2) Kelayakan media *Whatsapp* sebagai alat bantu belajar mandiri untuk pembelajaran *microteaching*, (3) Seberapa besar efektivitas penggunaan media sosial *Whatsapp* untuk pembelajaran *microteaching*.

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation* (ADDIE). Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa *microteaching* kelas A yang berjumlah 12 orang responden. Data penelitian dijamin menggunakan instrument angket validasi, angket respon mahasiswa calon guru dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

¹⁹ Muhammad Dzaky Firdaus, 2018. *Pengembangan Aplikasi Pesan Instan Whatsapp dalam Pembelajaran Microteaching sebagai Media Alat Bantu Belajar Mandiri Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil Penelitian ini adalah: (1) Prosedur secara umum penggunaan *Whatsapp* sebagai alat bantu pembelajaran *microteaching* yang meliputi: pendaftaran mahasiswa calon guru di media sosial *Whatsapp*, Merencanakan materi yang akan diajarkan, latihan mengajar di kelas atau bengkel, pemberian komentar di obrolan grup *Whatsapp*, dan penilaian hasil latihan mengajar, (2) Media sosial *Whatsapp* yang dikembangkan sebagai alat bantu pembelajaran *microteaching* dinyatakan layak atau baik digunakan. Hal tersebut berdasarkan hasil validator ahli media dengan jumlah total skor 120 dengan kategori baik/layak dan respon mahasiswa calon guru memiliki jumlah persentase sebesar 80% terhadap media sosial pesan instan *Whatsapp*, (3) Penggunaan media sosial pesan instan *Whatsapp* telah meningkatkan nilai latihan mengajar mahasiswa calon guru. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata latihan mengajar pertama sebesar 81,25 dengan latihan kedua sebesar 85,42.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama-sama terkait penggunaan aplikasi *WhatsApp*, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penggunaannya, dimana pada penelitian saudara Muhammad Dzaky Firdaus menitik beratkan kepada prosedur pengembangan media sosial *Whatsapp* sebagai pendukung pembelajaran *microteaching*, kelayakan media *Whatsapp* sebagai alat bantu belajar mandiri untuk pembelajaran *microteaching*, dan seberapa besar efektivitas penggunaan media sosial *Whatsapp* untuk pembelajaran *microteaching*. Pada penelitian yang hendak peneliti

laksanakan fokus kajiannya adalah tentang penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran PAI dan bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran PAI.

Selain itu pada penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Dzaky Firdaus metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wiji Lestari yang berjudul “Pemanfaatan *Whatsapp* Sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi *Covid-19* di Kelas VI Sekolah Dasar”.²⁰

Dalam penelitiannya fokus yang dikaji adalah pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi *Covid-19*, hambatan yang terjadi dalam pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi *Covid-19*, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi *Covid-19* di kelas VI B SDN 131/IV Kota Jambi. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama Wali kelas yang menjadi sumber utama dari penelitian

²⁰ Wiji Lestari, 2021. Pemanfaatan *Whatsapp* Sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi *Covid-19* di Kelas VI Sekolah Dasar, Skripsi, Jambi: Universitas Jambi.

ini, kemudian wawancara bersama 5 peserta didik kelas VI B, observasi berupa observasi partisipasi pasif serta dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara.

Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh saudari Wiji Lestari dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada pemanfaatan atau penggunaan aplikasi *WhatsApp*. Perbedaannya adalah terletak pada fokus kajian dimana fokus kajian yang akan peneliti laksanakan mencari tentang sejauhmana efektivitas penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian saudari Wiji Lestari fokusnya pada pemnafaatannya, hambatannya serta solusi terhadap hambatan tersebut.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Bagus Kurnia Wibisono yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Grup Sosial Media *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera *Muskuloskeletal* pada Pelatih Sepakbola”.²¹

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan satu grup eksperimen. Subjek penelitian ini 20 pelatih sepakbola yang telah mendapat lisensi kepelatihan D Nasional di Yogyakarta. Subjek mendapat intervensi berupa video edukasi tentang penanganan pertama cedera *muskuloskeletal*. *Pre* dan *post* tes diberikan kepada subjek untuk melihat perubahan pengetahuan mengenai penanganan pertama cedera *muskuloskeletal*. Teknik

²¹ Bagus Kurnia Wibisono, 2017. Efektivitas Penggunaan Grup Sosial Media *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera *Muskuloskeletal* pada Pelatih Sepakbola, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

analisis data yang digunakan yaitu Uji-t berpasangan dengan $p = \leq 0,05$. Uji-t berpasangan dilakukan pada kedua kelompok dengan hasil $p = 0,00$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau skor yang diperoleh oleh responden sebelum intervensi adalah $6,5 \pm 1,77$ dari total nilai 10 dan hasil nilai atau skor yang diperoleh responden sesudah intervensi video adalah $7,4 \pm 0,74$ dari total nilai 10. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p \leq 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa grup sosial media *whatsapp* dapat digunakan sebagai media edukasi penanganan pertama cedera *muskuloskeletal* pada pelatih sepakbola.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah terletak pada penggunaan aplikasi *WhatsApp*, perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian saudara Bagus Kurnia Wibisono menggunakan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian yang hendak peneliti laksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Penelitian Eva Margaretha Saragih dan Rahma Yunita Ansi yang berjudul Efektivitas Penggunaan *WhatsApp* Group Selama Pandemi *Covid-19* Bagi Pelaku Pendidik.²² Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penelitian yang dilaksanakan berdasarkan pada latar belakang masalah bahwa selama pandemi Covid-19, dimana pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran online yaitu daring dan luring. Dimana selama ini pembelajaran dilakukan

²² Eva Margaretha Saragih dan Rahma Yunita Ansi yang berjudul Efektivitas Penggunaan *WhatsApp* Group Selama Pandemi *Covid-19* Bagi Pelaku Pendidik, Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020.

dengan konvensional yaitu tatap muka. Tetapi dengan adanya virus tersebut maka pembelajaran dialihkan ke pembelajaran online untuk memutus penyebaran virus tersebut. Penggunaan aplikasi selama pembelajaran daring dirasa lebih efektif dan efisien dikarenakan lebih memudahkan penggunanya yang dapat mengakses dimana saja ataupun *WhatsApp*. Aplikasi yang digunakan guru sangat beragam seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meeting* ataupun *WhatsApp Group*. Penelitian ini menggunakan *Whatsapp Group*. Melalui *WhatsApp group* tersebut guru dapat mengetahui siswa yang mengikuti kelas pembelajaran berdasarkan penginputan nama dan nomor absen siswa. Selain itu guru menyampaikan materi, lalu memberikan tes untuk mengetahui kualifikasi kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu 17,65% dengan kategori sangat baik, 29,4% dengan kategori baik, 29,4% dengan kategori cukup, 17,65% dengan kategori kurang dan 6,9% dengan kategori sangat kurang.

Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Eva Margaretha Saragih dan Rahma Yunita Ansi sebagaimana di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada fokus penelitiannya yaitu penggunaan aplikasi *WhatsApp* pada pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti tentang penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran PAI di kelas IV SDN 1 Tanalum Kecamatan Rembang

Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020 dan tentang bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran PAI di kelas IV SDN 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020.

